

# PELESTARIAN ARSITEKTUR MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

**Titi Handayani**

Jurusan Teknik Arsitektur, Akademi Teknik YKPN Yogyakarta,  
Jl. Gagak Rimang No.1, Balapan, Yogyakarta  
Email: [handayanititi83@gmail.com](mailto:handayanititi83@gmail.com)

## **Abstrak**

Saat ini Museum Sonobudoyo Yogyakarta telah mengalami banyak perubahan. Meningkatnya kegiatan dan bertambahnya koleksi telah mendorong peningkatan jumlah dan besaran ruang serta pembangunan bangunan baru. Namun, rancangan bangunan-bangunan baru tersebut kurang selaras dengan tata massa dan desain bangunan yang telah ada. Konsep rancangan awal bangunan museum menjadi “rusak” oleh munculnya bangunan-bangunan baru dan penambahan ruang-ruang baru. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, bahkan penurunan nilai kultural dari museum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kondisi Museum Sonobudoyo yang ada saat ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari desain awal yang dibuat oleh arsitek Belanda Ir. Thomas Karsten. Tinjauan terhadap seluruh bangunan ditekankan pada bentuk dan fungsi ruang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data dan temuan lapangan untuk menemukan karakter arsitektural kompleks museum dan perubahan yang terjadi. Ada empat kategori tindakan pelestarian yang direkomendasikan, yaitu (1) bangunan yang harus dilestarikan dan dipertahankan seperti desain aslinya, (2) bangunan yang perlu diperbaiki, (3) bangunan yang perlu dibongkar, dan (4) lokasi bangunan baru yang perlu ditambahkan.

**Kata kunci:** studi, pelestarian, arsitektur, museum

## **Abstract**

**Title:** *Architectural Conservation of Sonobudoyo Museum, Yogyakarta*

*Sonobudoyo Museum has been experiencing many changes. More activities and collections have caused to the increasing number of rooms and new buildings. The problem is that the new building design is not suitable with the original building design and lay out by the Dutch architect, Thomas Karsten. It leads to the decreasing of the quality of the environment, even decreasing the cultural values of the museum as a heritage building. The aim of the research is to study the existing condition of Sonobudoyo Museum in order to understand changes of the original design. Evaluation of all buildings in Sonobudoyo Museum focused on their functions. Method used in this study is descriptive-qualitative. Data and findings of field surveys were analyzed in order to find the architectural characteristics of the museum and its changes. There are four conservation actions to be recommended, which are (1) preservation of buildings as their original design, (2) repairation and restoration buildings, (3) demolition of unapropriate buildings, and (4) location of new buildings.*

**Keywords:** *study, conservation, architecture, museum*

## Pendahuluan

### Museum

Kata museum berasal dari kata *muze* (Yunani Kuno) yang berarti kumpulan lambang ilmu dan seni, atau *mousa* yang berarti tempat penyimpanan benda seni dan pengetahuan. Saat itu hubungan seni dan pengetahuan belum terpisah seperti pada masa kini. Museum adalah suatu bangunan atau tempat yang berfungsi untuk memelihara, melindungi, menelaah, dan memamerkan koleksi yang berupa obyek-obyek bernilai tinggi secara *cultural*, historis, estetis dan ilmiah dalam peradaban manusia. Museum diperuntukkan pula sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat luas. (Poerwadarminta, 1983; Hornby, 1985). Oleh karena itu keberadaan museum sangat penting bagi masyarakat masa kini untuk memahami masa lalu dan sebagai landasan untuk masa depan.

### Fungsi Museum

#### a. Fungsi Perlindungan

Museum harus dapat memberikan perlindungan terhadap kerusakan koleksinya, baik secara ragawi, hayati, maupun kimiawi. Selain itu, museum juga harus memberi perlindungan dari kerusakan akibat sentuhan, benturan, maupun pencurian.

#### b. Fungsi Penelaahan

Fungsi penelaahan dilakukan oleh pengunjung maupun pengelola melalui pameran dan studi literatur (di perpustakaan dan ruang arsip), maupun melalui audio visual serta diskusi. Telaah terhadap koleksi museum berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan seni pada masyarakat.

#### c. Fungsi Pameran

Pameran koleksi museum, baik yang bersifat tetap maupun temporer sangat

bermanfaat sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas. Pameran juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengapresiasi koleksi museum sebagai karya budaya. Beberapa kegiatan yang mendukung fungsi pameran adalah penyimpanan benda koleksi yang tidak terpajang, penyiapan pameran, pemilihan koleksi, dan pemajangan.

#### d. Fungsi Rekreatif

Dewasa ini fungsi edukasi museum sering dikemas secara rekreatif, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu museum harus dapat mewadahi kegiatan penunjang rekreasi, seperti taman, kafetaria, dan tempat penjualan cinderamata.

### Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo adalah museum umum tingkat provinsi yang terletak di sebelah Utara Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Museum ini dirancang oleh Ir. Thomas Karsten, seorang arsitek dari Belanda, dan didirikan oleh Yayasan *Java Instituut* sebagai hasil kongres di Surakarta tahun 1931. Museum ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 6 November 1935. Kompleks Museum terdiri dari beberapa bangunan dengan dominasi gaya arsitektur tradisional Jawa. Museum ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) tingkat provinsi melalui SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 210/KEP/2010 dan tingkat nasional melalui Permenbudpar No. PM.89/PW.007/MKP/2011. Sebelum status sebagai Bangunan Cagar Budaya ditetapkan, Museum Sonobudoyo telah mengalami penambahan ruang dan bangunan baru pada tahun 1986 dan 2000. Permasalahannya adalah bahwa penambahan tersebut kurang selaras dengan tata masa dan desain bangunan yang telah ada sebelumnya

(Handayani, 2014). Sebagai bangunan yang berstatus cagar budaya, maka renovasi atau penambahan ruang dan bangunan baru harus memenuhi kaidah pelestarian yang ditetapkan dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 maupun Peraturan Gubernur DIY Nomor 62 Tahun 2013. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mengenai kondisi arsitektural museum saat ini. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan tindakan pelestarian yang akan dilakukan, terkait dengan bangunan yang harus dipertahankan, diperbaiki, dibongkar, atau bangunan baru yang perlu ditambahkan.

## Metode Penelitian

Studi ini dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi: kajian desain awal museum; inventarisasi bangunan eksisting; evaluasi bangunan eksisting; dan studi pelestarian arsitektur museum. Kajian desain awal museum meliputi *setting* museum terhadap lingkungan, pemanfaatan dan zoning lahan, pola gubahan massa bangunan, akses dan penampilan bangunan, gaya arsitektur bangunan, fungsi bangunan dan tata ruang pameran. Evaluasi kondisi eksisting museum meliputi tinjauan terhadap penambahan dan perubahan fungsi bangunan, penambahan elemen bangunan, tata ruang luar, dan permasalahan yang ada. Sedangkan studi pelestarian arsitektur meliputi preseden pelestarian arsitektur museum, prinsip pelestarian, dan prinsip olah desain.

## Hasil dan Pembahasan

### Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Dasar hukum yang terkait dengan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya adalah Peraturan Gubernur DIY Nomor 62 Tahun 2013 yang dalam Pasal 1 menyebutkan tentang pola arsitektur, yaitu:

- a. Lestari asli adalah pola arsitektur yang menampilkan bentuk arsitektur bangunan dalam tampilan yang sama dengan bentuk arsitektur ketika diciptakan.
- b. Selaras sosok adalah pola arsitektur yang menyerap suatu gaya arsitektur dari suatu masa tertentu, dari bentuk lestari asli, yang diaplikasikan pada penampilan bangunan secara garis besar tanpa detail kedalaman yang rinci.
- c. Selaras parsial adalah pola arsitektur yang sebagian komponennya mengadopsi salah satu atau lebih komponen bangunan dari suatu gaya arsitektur yang dapat divariasikan dalam bentuk selaras kombinasi atau selaras modifikasi.
- d. Selaras kombinasi adalah pola arsitektur yang memadukan dua atau lebih gaya arsitektur dari era yang berbeda.
- e. Selaras modifikasi adalah pola arsitektur yang menyerap gaya arsitektur dari era tertentu yang dikembangkan dengan menambah elemen baru secara kreatif.

Menurut Pasal 9 ayat 2 Peraturan Gubernur DIY Nomor 62 Tahun 2013 maka pelestarian Kawasan Cagar Budaya salah satunya harus mempertimbangkan elemen/unsur utama pembentuk kawasan, dalam hal ini Kawasan Cagar Budaya Kraton.

Salah satu elemen utama pembentuk kawasan tersebut adalah tata lingkungan, yang meliputi (a) perbandingan ruang terbangun dengan ruang terbuka hijau; (b) garis langit/ritme ketinggian bangunan; (c) flora dapat menggunakan jenis tanaman yang selaras dengan lingkungan fisik setempat dan secara teknis tidak mengganggu lingkungan setempat.

### **Olah Desain Arsitektur Pusaka**

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia/BPPI pada tahun 2013 telah menerbitkan Modul Olah Desain Arsitektur Pusaka. Dalam modul tersebut disebutkan bahwa:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan masa kini maka terhadap Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi dengan tetap mempertahankan:
  - ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya;
  - ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.
  - mempertahankan nilai yang melekat.
- b. Adaptasi dapat dilakukan dengan:
  - menambah fasilitas sesuai kebutuhan;
  - mengubah susunan ruang secara terbatas;
  - mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.
- c. Interpretasi olah desain bangunan
  - Perubahan yang dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap tata letak sedapat mungkin dalam batas minimal dilakukan sehingga bangunan sesuai dengan skala.

- Perubahan yang dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap bahan bangunan, ukuran, warna dan teksturnya sesuai dengan bangunan sebelumnya.
- Perubahan yang dilakukan sesuai dengan karakter dan nuansa bangunan dan lingkungannya.
- Perubahan yang dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap ciri arsitektur dengan tetap melindungi detail-detail dan ciri arsitektur yang menunjang karakter bangunan.
- Perubahan yang dilakukan dengan melakukan olah desain untuk mengakomodasi adaptasi fungsi/penggunaan (*adaptive reuse*) dan mengakomodasi olah sisipan (*infill design*), dilakukan secara harmonis seimbang dengan melakukan perubahan kecil pada bangunan, struktur, tata letak dan lingkungan.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam olah desain agar hasil yang didapat optimal:

- a. Melakukan penilaian nilai sejarah yang terkandung pada bangunan dan ruang terbuka.
- b. Mengumpulkan data teknis yang menjelaskan tentang kondisi bangunan dan ruang terbuka dengan segala permasalahan kerusakan dengan mempertimbangkan keaslian bangunan dan arti pentingnya.
- c. Mengolah data untuk menentukan kelayakan olah desain.
- d. Memastikan olah desain sesuai dengan prinsip pelestarian dan mempunyai azas manfaat untuk kesejahteraan dan kelestarian bangunan.

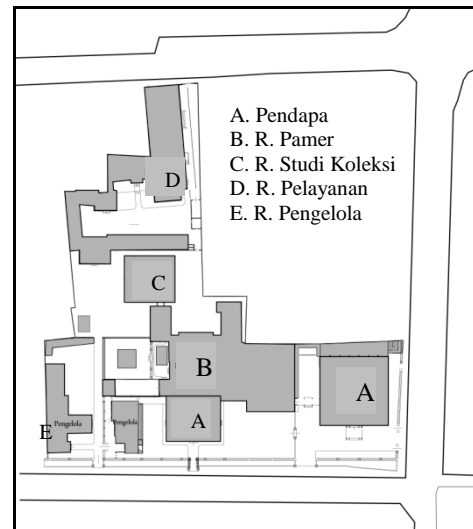
Beberapa penilaian bisa dilakukan pada saat melakukan olah desain, yaitu:

- Meninjau kondisi arsitektural bangunan dan ruang terbuka dari kelengkapan komponen atau bagian bangunan dan ruang terbuka yang masih asli, telah diganti dan/atau diubah, maupun bagian yang hilang.
- Meninjau kondisi struktur bangunan dan permukaan lahan terkait dengan permasalahan kerusakan dengan memperhatikan penyebab maupun proses terjadinya kerusakan.
- Meninjau kondisi dan bentuk rancang bangun arsitektural dan pola ruang terbuka yang asli agar rancangan olah desain yang akan dilakukan tidak mengurangi nilai estetika dan keharmonisan serta tidak bertentangan terhadap rancang bangun arsitekturalnya.
- Meninjau kondisi keterawatan bangunan, kondisi bahan bangunan yang ditinjau dari permasalahan pelapukan/kerusakan bahan dengan memperhatikan faktor penyebab dan mekanisme proses pelapukan.
- Meninjau kondisi lingkungan yang menjelaskan lokasi/*setting*, kondisi lahan di sekitar bangunan, jalan, pagar, saluran, ditinjau dari geotopografi, tata guna lahan, rencana umum tata ruang daerah, flora-fauna, status kepemilikan bangunan.
- Menentukan langkah teknis penanganan permasalahan dan pemanfaatan kembali bangunan berdasarkan kebutuhan (didahului dengan melakukan musyawarah).
- Menentukan pendekatan pemulihan arsitektural dan penguatan struktur yang akan disiapkan dalam rangka olah desain bangunan. Penguatan tidak merubah

bentuk asli bangunan dan ruang terbuka pusaka.

### Desain Awal Arsitektur dan Tata Masa Bangunan Museum Sonobudoyo

Menurut Ir. Thomas Karsten - sang arsitek - Museum Sonobudoyo sangat penting karena memiliki nilai budaya dan pendidikan. Hal ini didukung oleh lingkungan tempat museum tersebut berada. Menurut Karsten, guna melestarikan budaya setempat maka bangunan dan lingkungan museum hendaknya juga menjadi obyek yang menyatu dengan koleksi museum (Dinas Kebudayaan DIY, 2013).



**Gambar 1. Tata masa bangunan**

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013

#### a. Posisi terhadap lingkungan

Posisi kompleks Museum Sonobudoyo berada di antara kompleks Kraton Yogyakarta yang bernuansa tradisional di sebelah Selatan dan bangunan-bangunan ber-arsitektur kolonial di sebelah Utara (Bank BNI 46, Kantor Pos, Bank Indonesia, Gedung Agung, Senisono, dan Benteng Vredeburg). Akses utama Museum Sonobudoyo adalah dari sisi Selatan. Selain itu Museum ini juga dapat diakses dari sisi

Timur (Jalan Pangurakan) dan dari sisi Utara (Jalan KHA Dahlan).



**Gambar 2. Pendapa Museum Sonobudoyo beratap joglo**

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013

b. Pemanfaatan lahan dan tata massa bangunan.

Secara garis besar kompleks museum terbagi menjadi tiga, yaitu zona depan, zona tengah, dan zona belakang. Pada zona depan terdapat *pendapa* besar di bagian Timur yang difungsikan untuk kegiatan umum, seperti pertemuan dan pertunjukan wayang. Di bagian tengah zona depan terdapat *pendapa* kecil sebagai ruang penerima. Di belakang *pendapa* terdapat bangunan utama berbentuk persegi panjang yang berfungsi sebagai ruang pameran. Selain itu pada zona depan terdapat bangunan perkantoran (dua lantai) dan bangunan berarsitektur Bali (*bale gedhe*).

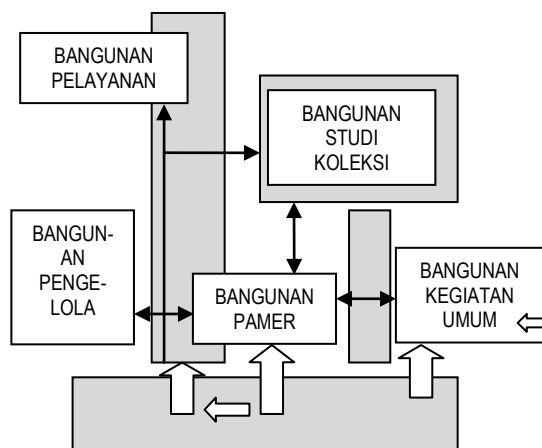
Pada bagian Barat zona tengah terdapat sebuah bangunan yang diperkirakan sebagai rumah tinggal kepala museum. Saat ini bangunan yang berlantai dua tersebut digunakan untuk fungsi perkantoran. Selain itu, pada zona tengah terdapat bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi (pada peta aslinya tertulis *studie collectie*).

Pada zona belakang terdapat beberapa bangunan kecil menempel dinding pagar yang berfungsi untuk ruang tidur, ruang istirahat, dan ruang-ruang kerja (perawatan dan konservasi). Di

depan ruang-ruang tersebut terdapat ruang terbuka. Di ujung Utara ruang terbuka ini terdapat pintu keluar ke arah Jalan KHA Dahlan.

Pada *site plan* yang dibuat tahun 1935 (Gambar 1), dapat dilihat bahwa ruang terbuka tidak dirancang dengan konsep khusus, tetapi hanya merupakan sisa lahan terbangun. Namun demikian, perbandingan antara luas ruang terbuka dan bangunan cukup ideal. Di depan *pendapa* kecil maupun *pendapa* besar, terdapat halaman yang cukup luas seperti layaknya rumah Jawa. Foto-foto lama menunjukkan bahwa di halaman depan tidak ada pohon.

Di zona tengah terdapat bangunan *Studie Collectie* berdenah bujur sangkar dan dikelilingi halaman. Di zona paling belakang semua bangunan menempel dinding pagar sehingga ada halaman di tengah dan di samping bangunan.



**Gambar 3. Tata massa bangunan**

Sumber: Analisis Penulis, 2014

c. Akses dan penampilan bangunan.

Museum Sonobudoyo terletak di sudut jalan antara Jalan Trikora di sisi Timur (Pangurakan) dan Jalan Trikora di sisi Selatan yang keduanya dimanfaatkan sebagai akses masuk ke kompleks museum. Lokasi ini sangat menunjang

penampilan bangunan di kompleks museum. Penampilan keseluruhan kompleks museum sangat diwarnai oleh adanya *pendapa* besar yang menghadap ke Timur dan *pendapa* kecil yang menghadap ke Selatan.

Ada enam pintu keluar masuk Kompleks Museum Sonobudoyo. Pada zona depan terdapat lima pintu dengan pintu utama terletak di depan *pendapa* kecil di bagian tengah yang menghubungkan ruang luar dengan *pendapa*. Dari pintu utama ini pengunjung masuk ke *pendapa* sebagai ruang perantara dan selanjutnya masuk ke ruang-ruang pameran.

Ada dua pintu di bagian Timur zona tengah yang berbatasan dengan Jalan Trikora, sedangkan berbatasan dengan kawasan Pekapalan terdapat satu pintu. Ketiga pintu ini merupakan akses keluar masuk ke dan dari area *pendapa* besar. Di sebelah Barat bangunan perkantoran (zona tengah) terdapat satu pintu yang menghubungkan ruang luar dengan area perkantoran. Pada dinding paling belakang zona belakang terdapat satu pintu. Saat ini hanya ada dua akses yang dibuka, yaitu dari sisi Selatan menuju ke *pendapa* kecil dan dari sisi Timur menuju *pendapa* besar.

#### d. Gaya arsitektur bangunan.

Prinsip desain museum yang dibuat oleh Karsten adalah bahwa bangunan dan lingkungan museum hendaknya juga menjadi obyek atau materi yang menyatu dengan koleksi museum. Hal ini penting guna melestarikan budaya setempat. Oleh karena itu museum dirancang dengan arsitektur Jawa, yaitu *joglo* yang biasa digunakan oleh bangsawan Jawa, lengkap dengan tembok sekeliling halaman dan *regol* (gerbang) depan. Meskipun gaya arsitektur Jawa mendominasi kompleks museum Sonobudoyo ini, namun

beberapa elemen bangunan memperlihatkan pengaruh gaya arsitektur kolonial, antara lain berupa dinding tebal pada bangunan pameran dan perkantoran. Gaya arsitektur Bali nampak pada bangunan *bale gedhe* dan dinding pembatasnya serta gapura.

#### e. Fungsi bangunan dan ruang.

Bagian inti museum dapat dijumpai setelah masuk melalui *regol*. Bagian yang dikelilingi halaman dan pagar tembok ini terdiri dari *pendapa* kecil yang menghadap ke Selatan. Hal ini sesuai dengan tradisi dan kepercayaan Jawa bahwa orientasi bangunan adalah ke Selatan. *Pendapa* kecil ini berfungsi sebagai ruang penerima. Setelah melewati *pendapa* yang merupakan zona publik, terdapat *pringgitan* dan kemudian *dalem* yang merupakan zona privat. Di bagian tengah *dalem* terdapat *senhong tengah* dengan tempat tidur pengantin dan patung *loro blonyo* sebagai lambang sebuah keluarga. Sebelumnya, Karsten pernah merancang bangunan *joglo* ketika menjadi penanggung jawab perluasan dan modifikasi Kraton Mangkunegara VII di Surakarta (Sumalyo, 1993).

Di belakang *pendapa* kecil terdapat bangunan memanjang sebagai ruang pameran. Di sebelah Barat *pendapa* terdapat bangunan dua lantai sebagai tempat tinggal kepala museum. Pemandangan ke Alun-alun Utara dapat dinikmati dengan jelas dari lantai dua. Lantai satu digunakan untuk ruang servis, kantor, ruang penyimpanan, dan ruang peralatan.

Pada awalnya museum ini mempunyai ruang kerja, ruang ceramah, perpustakaan, ruang reparasi, gudang, dan ruang persiapan pertunjukan, dan kantor pengurus *Java Instituut*. Kemudian dibangunlah perpustakaan dan sanggar baru oleh arsitek Belanda

(Ir. B. Vastriani) yang berciri Jawa sehingga menyatu dan selaras dengan unit-unit lama. Pada bagian Timur terdapat *pendapa* besar yang saat ini berfungsi sebagai ruang pementasan wayang kulit berdurasi pendek serta kegiatan-kegiatan lainnya. Bangunan ini bisa diakses dari Jalan Pangurakan.



**Gambar 4. Pendapa besar di sisi Timur yang diakses dari sisi Timur.**

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013

### **Evaluasi Kondisi Eksisting**

a. Penambahan bangunan dan perubahan fungsi bangunan.

#### Ruang reparasi koleksi

Bangunan di bagian Timur yang semula sebagai ruang kerja berlantai satu, diubah menjadi ruang reparasi koleksi (dua lantai) pada tahun 1986.



**Gambar 5. Ruang reparasi koleksi**

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

#### Auditorium

Pada tahun 1986 ruang administrasi dan ruang baca dibongkar digantikan auditorium berlantai dua.



**Gambar 6. Auditorium berlantai dua**

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

Dengan dibangunnya auditorium serta adanya penambahan ruang pada bangunan di sebelah Timurnya, maka ruang terbuka antar bangunan menjadi sangat berkurang.



**Gambar 7. Ruang antar bangunan sempit dan kurang nyaman.**

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

#### Kantor bagian naskah dan perpustakaan

Pada tahun 2000 dibangun bangunan baru berlantai dua sebagai kantor bagian naskah dan perpustakaan. Keberadaan bangunan ini telah mengurangi area terbuka yang ada. Selain itu desain arsitekturnya kurang selaras dengan arsitektur yang ada.





**Gambar 8. Perpustakaan dan kantor**  
Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

Pantry, gift shop, ticket box, dan gazebo

Beberapa bangunan baru yang berfungsi sebagai *pantry*, *gift shop*, *ticket box*, dan dua gazebo di sekitar bangunan *pendapa* besar dibangun pada tahun 2000. Bangunan-bangunan kecil tersebut berfungsi sebagai pendukung *pendapa* besar yang digunakan sebagai ruang pertunjukan wayang kulit. Ditinjau dari tata letaknya, dua gazebo yang berada di antara *pendapa* besar dan bangunan pameran justru menambah sempit ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi.



**Gambar 9. Gazebo di antara *pendapa* besar dan ruang pameran**  
Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

Tempat parkir

Pada tahun 2000an dibangun dua bangunan baru di halaman depan museum bagian Barat yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pengelola dan di bagian Timur sebagai tempat parkir motor karyawan. Bentuk desain dan letak kedua bangunan semi

permanen tersebut kurang mendukung penampilan museum.



**Gambar 10. Tempat parkir pengelola (kiri), tempat parkir karyawan (kanan)**  
Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

b. Perubahan elemen bangunan

Pendapa

*Pendapa* kecil yang berfungsi sebagai ruang penerima saat ini diberi dinding kaca untuk melindungi gamelan dan beberapa set meja kursi di dalamnya serta untuk melindungi dari debu mengingat lokasi *pendapa* yang berada di bagian depan berhadapan dengan Alun-alun Utara. Demikian pula dinding kaca dipasang pada *pendapa* besar. Selain untuk melindungi gamelan dinding kaca juga diperlukan karena *pendapa* ini menggunakan AC untuk kenyamanan pengunjung pertunjukan wayang kulit durasi pendek.



**Gambar 11. *Pendapa* besar (kiri) dan *pendapa* kecil (kanan)**  
Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

Bangunan pameran

Secara umum bangunan pameran tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan terjadi pada interiornya yaitu letak pintu, pemasangan jendela baru di bagian atas, dan *finishing* dinding. Namun ruang koleksi emas telah diperluas, letak pintu dipindah, dan sekat-sekat yang semula ada telah dibongkar.

c. Tata ruang luar

Adanya bangunan baru berlantai tiga sebagai kantor dan perpustakaan telah mengurangi ruang terbuka yang ada. Bangunan ini bersebelahan dengan bangunan *Studie Collectie* yang didesain sebagai salah satu *point of interest*, baik dari segi bentuk arsitektur maupun fungsi serta hubungan antar ruang.

Ruang terbuka yang sebelumnya disediakan untuk zona depan bagian Barat (zona perpustakaan) telah sangat berkurang dengan adanya Gedung Auditorium yang berukuran lebih besar dari pada bangunan sebelumnya.

Mencermati *site plan* yang asli (1935) dapat dilihat bahwa di depan ruang-ruang utama (dua *pendapa* dan satu bangunan studi koleksi) selalu ada ruang terbuka. Di bagian Utara dan Selatan ruang pameran juga terdapat ruang terbuka sehingga pencahayaan alami dan sirkulasi udara cukup baik. Di bagian belakang terdapat ruang terbuka di dekat ruang-ruang kerja dan ruang tidur serta di depan ruang perpustakaan (ruang baca).

Saat ini, ruang terbuka lebih banyak terfokus pada bagian depan *pendapa*, di antara ruang tata usaha dan *pendapa* depan bagian Barat, di antara ruang preparasi dan pelayanan umum serta di antara bangunan perpustakaan dan ruang pameran. Berkurangnya luas ruang terbuka selain menyebabkan proporsi yang tidak seimbang antara luas bangunan dengan luas ruang terbuka, juga membuat sirkulasi pengunjung tidak nyaman. Di beberapa tempat, ruang luar kurang terolah dengan baik dan menjadi tempat pembuangan sampah serta perletakan beberapa koleksi museum yang sebelumnya justru ditata di dalam taman.

Semula fungsi Museum Sonobudoyo selain menyajikan koleksinya juga sebagai sekolah kerajinan. Ruang terbuka berfungsi untuk mendukung fungsi bangunannya. Saat ini, karena meningkatnya kebutuhan ruang maka bangunan-bangunan baru dibangun dengan memanfaatkan ruang terbuka yang ada. Hal ini mengakibatkan kenyamanan pengunjung menjadi berkurang.



Gambar 12. Jarak antar bangunan yang terlalu dekat

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2014

d. Permasalahan

Mencermati kondisi eksisting tersebut di atas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang timbul pada Museum Sonobudoyo sebagai berikut.

Tata massa bangunan saat ini sudah tidak sesuai dengan konsep desain awal Karsten. Ruang terbuka banyak yang hilang digantikan bangunan baru, padahal salah satu fungsi penting ruang terbuka adalah untuk pengendalian iklim tropis. Kompleks Museum Sonobudoyo menjadi kurang nyaman karena jarak antar bangunan yang terlalu dekat.

Bangunan-bangunan baru yang dibangun sejak 1986 kurang selaras dengan konsep desain bangunan awal karya Karsten. Ruang pameran yang

tersedia sangat kurang dibanding dengan koleksi yang terus bertambah. Meskipun ada banyak ruang di bangunan-bangunan lama di area belakang, namun kurang termanfaatkan dengan maksimal.

### **Prinsip Olah Desain Arsitektur Museum Sonobudoyo**

Pada dasarnya Museum Sonobudoyo perlu dipertahankan dan dilestarikan. Pelestarian museum dilakukan dengan cara mempertahankan bangunan lama dan melakukan adaptasi dengan pengembangan untuk mengakomodasi kebutuhan masa kini dan masa datang. Jika mengacu pada Peraturan Gubernur DIY No. 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian, maka pelestarian Museum Sonobudoyo lebih tepat jika menggunakan prinsip yang kelima, yaitu **selaras modifikasi**. Menurut prinsip ini, pola arsitektur yang baru dapat menyerap gaya arsitektur dari era tertentu yang dikembangkan dengan menambahkan elemen arsitektur baru secara kreatif. Prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Mempertahankan nilai sejarah yang dikandung museum.
- Mempertahankan bentuk dan fungsi museum yang mendukung identitas budaya Yogyakarta.
- Mempertahankan bangunan utama museum dengan arsitektur tradisional Jawa yang mempunyai nilai tinggi terhadap kawasan.
- Pengembangan museum terutama untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa datang.

Penggunaan bangunan lama untuk fungsi baru (*adaptive reuse*) dan menyisipkan bangunan baru pada kompleks bangunan lama (*infill design*) nampaknya tepat untuk diberlakukan bagi pengembangan museum Sonobudoyo.

#### a. Arah rancangan

Berdasarkan prinsip pelestarian tersebut di atas, maka arahan rancangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Mempertahankan bangunan karya Karsten, terutama bangunan fungsi utama, seperti kedua *pendapa*, ruang pameran, dan mushola.
- Membongkar bangunan karya Karsten yang tidak memenuhi kriteria sebagai bangunan yang dipertahankan, yaitu bangunan-bangunan pada zona belakang.
- Membongkar bangunan-bangunan baru yang dianggap mengganggu dan melemahkan konsep desain museum Thomas Karsten.
- Menetapkan area pengembangan museum sebagai lokasi bangunan baru yang mewadahi fungsi kegiatan pameran, pengelolaan, penyimpanan, pemeliharaan benda koleksi, perpustakaan, dan kegiatan pelayanan.
- Bentuk bangunan baru mendukung tampilan fisik bangunan lama.
- Ruang-ruang terbuka difungsikan untuk mendukung tampilan fisik bangunan yang ada, dan kenyamanan lingkungan museum.
- Kompleks museum dapat dilihat dengan jelas, terutama dari arah Selatan (Alun-alun Kraton) dan dari arah Timur (Jalan Trikora).

#### b. Rekomendasi

Berikut ini adalah rekomendasi untuk melakukan pelestarian Museum Sonobudoyo berdasar prinsip olah desain dan arahan rancangan yang telah diuraikan di atas.

#### Pintu masuk

Pintu masuk utama bagi pengunjung ruang pameran tetap berada di bagian Selatan tengah menghadap Alun-alun Kraton. Akses dari Jalan KHA Dahlan dapat dibuka sebagai pintu masuk

utama di bagian Utara bagi pengunjung. Akses ini diharapkan dapat dimanfaatkan pula untuk menegaskan Museum Sonobudoyo sebagai bagian dari Kawasan Kilometer Nol, bersama dengan Bank Indonesia, Kantor Pos, Bank BNI1946, Gedung Agung, dan Benteng Vredeburg. Pintu masuk di bagian Selatan (sisi Timur) dan pintu masuk di bagian Timur (menghadap Jalan Trikora) khusus dibuka ketika ada kegiatan di *pendapa* temporer di *pendapa* besar.

#### Pengembangan museum

Pengembangan museum ke depan perlu dirancang dengan visi sebagai museum internasional. Hal ini pasti membutuhkan pengadaan bangunan baru. Secara arsitektural, bentuk bangunan baru harus diupayakan tetap “menghormati” dan bukan justru mengalahkan bangunan-bangunan lama karya Karsten. Sesuai dengan perkembangan kebutuhan maka bangunan baru nantinya harus dapat mewadahi fungsi kegiatan pameran, pengelolaan, penyimpanan, perpustakaan, pemeliharaan benda koleksi, dan kegiatan pelayanan.

Saat ini di kompleks Sonobudoyo telah terdapat banyak sekali massa bangunan, oleh karena itu maka bangunan baru sebaiknya merupakan bangunan tunggal yang kompak yang terdiri lebih dari satu lantai.

Mengingat lokasi Sonobudoyo yang berada di Kawasan Cagar Budaya Kraton, maka jumlah lantai bangunan harus disesuaikan dengan kondisi sekitar, yaitu tidak melebihi ketinggian bangunan Bank BNI 1946, Kantor Pos, Bank Indonesia. Apabila jumlah lantai di atas permukaan tanah dirasa tidak mencukupi, maka dapat dibuat rancangan beberapa lantai *basement*.

Bangunan baru sebagai bangunan pendukung dimungkinkan untuk dibangun, sejauh tidak mengganggu bangunan utama dan tata ruang luar.

Demikian pula, bentuk arsitektur bangunan baru sebaiknya tidak sama dengan bentuk arsitektur bangunan lama agar tidak mengaburkan tampilan fisik bangunan-bangunan lama. Bentuk arsitektur modern nampaknya lebih sesuai, terutama agar tampilan fisik bangunan lama menonjol. Meskipun demikian, bentuk bangunan baru yang sederhana akan lebih mendukung eksistensi bangunan lama.

#### Penataan ruang terbuka

Saat ini Museum Sonobudoyo hanya memiliki ruang terbuka yang sangat terbatas, tersebar letaknya dan tidak memiliki pola desain khusus. Sebenarnya ruang terbuka merupakan elemen penting yang dapat mendukung penampilan bangunan. Selain itu, ruang terbuka dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan luar ruang sekaligus untuk mendukung keindahan dan kenyamanan lingkungan.

Untuk mendukung penampilan bangunan sebaiknya desain ruang terbuka dibuat sederhana, bersih dan terang. Jenis dan jumlah elemen ruang terbuka tidak perlu terlalu banyak (misalnya jenis vegetasi, perkerasan, lampu, dll.). Demikian pula penataan ruang terbuka dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengarahkan pengunjung ke ruang-ruang museum dengan jelas dan nyaman. Selain itu pada area tertentu perlu ditanam pohon perindang dan rumput.

#### Penataan ruang pada bangunan lama

Ruang-ruang pada bangunan lama perlu ditata ulang namun harus tetap diupayakan untuk menjaga keaslian bangunan. Perubahan kecil dapat

dilakukan sejauh tidak mengganggu upaya untuk mempertahankan keaslian bangunan.

Berikut ini beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- *Pendapa* memiliki karakteristik sebagai ruang terbuka tanpa dinding, maka pembatas kaca yang sekarang dipasang di sekeliling bangunan *pendapa* sebaiknya dihilangkan. Kegiatan yang dilakukan di *pendapa* perlu menyesuaikan kondisi tersebut.
- Selasar pada ruang Tata Usaha dan Pengelola yang telah menjadi ruang tertutup hendaknya dikembalikan seperti semula.
- Interior dimungkinkan untuk dirubah sejauh tidak merubah struktur bangunan dan bentuk eksterior bangunan.
- Perlu dilakukan pengecekan kondisi bangunan lama secara berkala, meliputi struktur utama, konstruksi, utilitas bangunan (jaringan listrik, air bersih, sanitasi, dan lain sebagainya). Perbaikan yang dilakukan hendaknya tidak mempengaruhi bentuk arsitektur bangunannya.

## Kesimpulan

Museum Sonobudoyo adalah Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang harus dilestarikan. Pelestarian seharusnya dilakukan dengan mempertahankan bangunan lama serta melakukan adaptasi dengan pengembangan untuk mengakomodasi kebutuhan masa kini dan masa datang. Berdasar Peraturan Gubernur DIY No. 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian, maka pelestarian Museum Sonobudoyo lebih tepat jika menggunakan prinsip **selaras modifikasi**. Pola arsitektur yang baru dapat menyerap gaya

arsitektur dari era tertentu yang dikembangkan dengan menambahkan elemen arsitektur baru secara kreatif. Prinsip tersebut harus mendasari empat kategori tindakan pelestarian yang direkomendasikan, yaitu: a) bangunan yang harus dilestarikan dan dipertahankan seperti desain aslinya; b) bangunan yang perlu diperbaiki; c) bangunan yang perlu dibongkar; dan d) bangunan baru yang perlu ditambahkan. Berikut penjelasannya:

### a. Bangunan yang harus dipertahankan.

Pelestarian kompleks Sonobudoyo pada prinsipnya harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai kesejarahan, nilai kelangkaan, nilai arsitektural, dan nilai kemanfaatan. Berdasar hal tersebut, maka bangunan-bangunan yang harus dipertahankan adalah: (1) bangunan *pendapa* kecil sebagai ruang penerima, (2) bangunan *pendapa* besar sebagai ruang kegiatan publik, (3) bangunan pameran di belakang *pendapa* kecil, dan (4) bangunan berarsitektur Bali. Bangunan lain yang perlu dipertahankan karena masih relatif utuh dan memperlihatkan keaslian arsitekturnya adalah bangunan yang sekarang berfungsi musholla serta bangunan di sebelah Utaranya.

### b. Bangunan yang perlu diperbaiki.

Di sebelah Barat *pendapa* kecil terdapat bangunan yang dahulu digunakan sebagai rumah tinggal kepala museum. Bangunan yang sekarang digunakan sebagai kantor pengelola ini telah mengalami penambahan ruang dan atap. Mengingat bentuk arsitekturnya yang cukup unik, maka bangunan ini perlu dikembalikan sesuai aslinya.

- c. Bangunan yang perlu dibongkar. Di bagian belakang kompleks museum, terdapat bangunan-bangunan lama dan asli yang secara arsitektural tidak memiliki keistimewaan. Apabila bangunan-bangunan dibongkar, maka akan ada area yang cukup luas untuk menyisipkan bangunan baru. Zona belakang ini sangat potensial ditata ulang untuk membuka akses dari arah Utara (jalan KHA Dahlan).

Bangunan-bangunan baru seluruhnya perlu dibongkar, antara lain karena bentuk arsitekturalnya yang tidak mendukung bangunan asli karya Thomas Karsten serta letak bangunan yang tidak mendukung terciptanya pola tata massa yang baik namun justru mengganggu kenyamanan sirkulasi antar massa.

- d. Bangunan baru untuk pengembangan. Guna menampung perkembangan kebutuhan kompleks museum di masa depan, maka diperlukan adanya bangunan baru. Bangunan baru ini sebaiknya berada di zona tengah dan menghubungkan zona bagian Selatan dan Utara. Bangunan baru dapat dirancang dengan arsitektur baru yang meskipun berbeda namun selaras dengan karya Karsten. Hal yang penting diperhatikan adalah besaran dan ketinggian massa bangunan yang harus tetap menjaga *skyline* yang ada, mengingat kompleks Sonobudoyo berada di kawasan Kraton.

## Daftar Pustaka

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2013). *Modul olah desain*

*arsitektur pusaka*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Dinas Kebudayaan DIY. (2013). *Kajian teknis arsitektural Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Handayani, T. (2014). *Studi pelestarian arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. (Penelitian, Akademi Teknik YKPN Yogyakarta, 2014. Tidak dipublikasikan).

Hornby, AS; Cowie, AP; Gimson, AC. (1985). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford: Oxford University Press.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). *Peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor PM.89/PW.007/MKP/2011*. Jakarta: Kemenbudpar RI.

Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). *SK gubernur DIY nomor 210/KEP/2010*. Yogyakarta: Pemda Provinsi DIY.

Pemerintah Daerah Provinsi DIY. (2013). *Peraturan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 62 tahun 2013 tentang pelestarian*. Yogyakarta: Pemda DIY.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-undang cagar budaya nomor 11 tahun 2010*. Jakarta: Pemerintah RI.

Poerwadarminta, W.J.S. (1983). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.